

Tafsir Al-Quran Bi Al-Quran dalam Kitab Fushul Fi Ushul Tafsir Karya Musa'id Bin Sulaiman Al-Thayyar

Hari Fauji

Pesantren Al-Zatami Bandung, Indonesia
harifauji101097@gmail.com

Asep Ahmad Fathurrohman

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
asepahmadfathurrohman79@gmail.com

Ade Jamarudin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
adejamarudin@uinsgd.ac.id

Suggested Citation:

Fauji, Hari; Faturrohman, Asep; & Jamarudin, Ade. (2022). Tafsir Al-Quran Bi Al-Quran dalam Kitab Fushul Fi Ushul Tafsir Karya Musa'id Bin Sulaiman Al-Thayyar. *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*, Volume 1, Nomor 2: 113-122. <http://dx.doi.org/10.1557/djash.v1i2.19596>

Article's History:

Received February 2022; Revised April 2022; Accepted Mei 2022.
2022. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

This study aims to discuss the application of the method of interpretation of the Qur'an using the Qur'an, the implications and objects of the verses of the Qur'an in the book of Fushul Fi Ushul Tafsir by Musaid Bin Sulaiman Al-Thayyar. The research method used is qualitative with descriptive analysis approach. Data were collected from primary sources, and secondary sources. The primary data used is the book of Fushul Fi Ushul Al-Tafsir while the secondary data is Ushul Al-Tafsir Wa Qawaiduhu and Qawaid Al-Tafsir Jam'an Wa Dirasah and other data that support this research. The results of this study are the analysis of interpretations that are in the Qur'an and also in the sunnah are part of Tafsir Bi Al-Riwayah, meaning that in order to explain God's purpose of interpreting the Qur'an based on the Qur'an or based on the Sunnah. al-Nabawiyah. In the method of interpreting the Qur'an with the Qur'an, six tools were found to be able to interpret the verses of the Qur'an with the verses of the Qur'an, namely bayan al-Mujmal, taqyid al-Muthlaq, takhsis al-'Am, interpretation of al-Mafhum min verse bi verse ukhra, interpretation using lafaz with lafaz, interpretation using meaning with meaning, interpretation of uslub fi verse using uslub fi verse ukhra. And overall the methods of interpretation in the book of fushul fi ushul al-Tafsir there are six methods for interpreting the verses of the Qur'an. In general, what is often mentioned out of the six methods there are four methods, the six methods are the interpretation of the Qur'an with the Qur'an, the interpretation of the Qur'an with the Sunnah, the interpretation of the Qur'an with the words of the Companions, the interpretation of the Qur'an with the words of the Companions. Al-Qur'an with the words of tabi'in, interpretation of the Qur'an with al-Lughah, interpretation of the Qur'an with ratio and al-Ijtihad.

Keywords: Method of interpretation, Tafsir of the Qur'an with the Qur'an, knowledge of the Qur'an and Tafsir.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas penerapan metode tafsir Al-Qur'an dengan menggunakan Al-Qur'an, implikasi dan objek ayat-ayat Al-Qur'an dalam kitab *Fushul Fi Ushul Tafsir* karya Musaid Bin Sulaiman Al-Thayyar. Metode penelitian yang dipakai adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Data dikumpulkan dari sumber primer, dan sumber sekunder. Data primer yang digunakan adalah kitab *Fushul Fi Ushul Al-Tafsir* sedangkan data sekundernya adalah *Ushul Al-Tafsir Wa Qawaiduhu Dan Qawaid Al-Tafsir Jam'an Wa Dirasah* serta data-data lain yang mendukung penelitian ini. Hasil penelitian ini adalah analisis penafsiran yang berada di Al-Qur'an dan juga berada di sunah merupakan bagian dari Tafsir Bi Al-Riwayah, maksudnya dalam rangka menjelaskan tujuan Allah tentang tafsir Al-Qur'an berdasarkan Al-Qur'an atau berdasarkan Sunnah al-Nabawiyah. Dalam metode tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an ditemukan enam alat untuk bisa menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an yaitu *bayan al-Mujmal, taqyid al-Muthlaq, takhsis al-'Am, tafsir al-Mafhum min ayat bi ayat ukhra*, tafsir menggunakan lafaz dengan lafaz, tafsir menggunakan makna dengan makna, tafsir *uslub fi ayat* dengan menggunakan *uslub fi ayat ukhra*. Dan secara keseluruhan metode-metode tafsir di dalam kitab *fushul fi ushul al-Tafsir* terdapat enam metode untuk menafsirkan ayat Al-Qur'an. Pada umumnya yang sering disebutkan dari enam metode ada empat metode, yang enam metode itu adalah tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, tafsir Al-Qur'an dengan Sunnah, tafsir Al-Qur'an dengan perkataan Sahabat, tafsir Al-Qur'an dengan perkataan tabi'in, tafsir Al-Qur'an dengan al-Lughah, tafsir Al-Qur'an dengan rasio dan al-Ijtihad.

Kata Kunci: Metode penafsiran, Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

PENDAHULUAN

Ragam bentuk dalam menafsirkan *al-Quran bi al-Quran* dapat dibagi menjadi dua. *Pertama*, menafsirkan Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an bagian lain pada surat atau ayat yang masih bagian surat. *Kedua*, bentuk menafsirkan ayatnya dengan ayat dan surat lain yang suratnya berbeda. Contohnya, penafsiran kata yang dituju dengan kata lain pada ayat yang serupa di Al-Qur'an surat Albaqarah ayat 187.

أَجَلٌ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَائِكُمْ هُنَّ لِيَابِسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِيَابِسٌ لَهُنَّ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالْآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَأَبْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَبَيِّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۖ ثُمَّ أَتَمُوا الصِّيَامَ إِلَىٰ اللَّيْلِ وَلَا تُبَشِّرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَكْفُونَ فِي الْمَسْجِدِ ۗ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرَبُوهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لِنَاسٍ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ (١٨٧)

Artinya: Pada malam puasa dihalalkan bersenggama bersama istri kalian. Mereka merupakan pakaian bagi kalian, dan kalian juga merupakan pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kalian itu tidak tahan terhadap diri sendiri, tetapi Allah menerima taubat dan memaafkan kalian. Maka hendaklah sekarang kalian mencampuri mereka. Dan dapatkanlah perkara yang Allah tulis untuk kalian, makan dan minumlah sampai menjadi

jelas benang putih dan benang hitam maksudnya adalah fajar. Setelah itu sempurnakanlah kalian semua puasanya sampai malam hari tetapi jangan kalian campuri istri kalian pada saat kalian beriktikaf di masjid. Itulah ketentuan Allah, janganlah kalian mendekati istri kalian, Seperti itulah Allah menjelaskan ayat ayat Nya pada manusia, supaya manusia bertakwa.

Lafaz Al-Fajr dalam al-Baqarah ayat 187 tersebut, menjelaskan tentang maksud dari ungkapan *lafaz al-khait al-abyad min al-khait al-aswad* yang kedua lafaznya, posisinya berada pada ayat yang sama. Dan penafsiran mengenai ayat dengan ayat yang lain, yang posisi suratnya sama, adakalanya juga secara langsung bergandengan ditemukan (tidak berpisah). Dan ada pula tidak secara langsung ditemukan. Bahkan ayat yang ditafsirkan dengan ayat yang menafsirkannya, posisinya terdapat pada surat yang sama. Akan tetapi, pada surat lainnya yang secara terpisah banyak juga yang ditemukan (Izzan, 2011).

Sejauh pengamatan penelitian, tentu banyak yang membahas pembahasan ini, adapun pembahasan yang terdahulu berikut ini: *Pertama*, penelitian jurnal pada tahun 2020 karya Hadi Hasin dengan judul “Mengetahui Metode Penafsiran Al-Quran”. Kajian penelitiannya membahas tentang menjelaskan metodologi penafsiran-penafsiran ayat al-Quran dan membantah metode-metode barat seperti hermeutika yang digunakan untuk menafsirkan kitab suci agama Kristen, yang sebagian orang mencoba untuk diterapkan dalam menafsirkan al-Quran, dalam analogi analisisnya menganalogikan ketika seseorang mempunyai mobil Mercedes Benz C300, kemudian mengendarainya dengan cara-cara bajaj, maka sebagian orang tidak akan puas ketika berkendara (Yasin, 2020).

Kedua, penelitian pada tahun 2018 karya Abdurrahman Hakim dengan judul “Tafsir Al-Quran dengan Al-Quran (Studi Analisis Kritis dalam Lintas Sejarah)”. Penelitiannya mengkaji tentang al-Quran yang kandungan isinya banyak universalnya dan banyak orang yang mengkajinya tetapi tetap saja masih banyak orang yang belum paham maksudnya dengan baik. Pada analisisnya dipaparkan, Al-Qur’an itu menjadi *great book* yang mengambil analisisnya dari aspek budaya dan antropologis (Hakim, 2018).

Ketiga, penelitian karya Isa Ansori pada tahun 2017 dengan judul “Tafsir al-Quran dengan al-Sunnah”. Penelitiannya membahas tentang penggunaan hadis dalam menafsirkan. Penggunaannya bisa dilihat dari beberapa aspek. *Pertama*, hadis yang isi nashnya menafsirkan al-Quran secara langsung. *Kedua*, hadis yang bermanfaat untuk mendukung penafsiran walaupun isi nash tidak mempunyai hubungan langsung secara lafaznya (Ansori, 2017).

Adapun penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis, maka masing-masing mempunyai perbedaan tersendiri. Penelitian penulis lebih fokus pada metodenya dalam menafsirkan al-Qur’an pada kitab *fushul fi ushul al-Tafsir* meliputi *bayan al-Mujmal, taqyid al-Muthlaq, takhsis al-'Am, tafsir al-Mafhum min ayat bi ayat ukhra*, tafsir lafaz dengan menggunakan lafaz, tafsir makna dengan menggunakan makna lagi, tafsir gaya bahasa di ayat dengan menggunakan gaya bahasa di ayat yang lain. Sehingga hal tersebut bisa menjadi analisis tambahan pada mahasiswa, khususnya mahasiswa Ilmu Al-Quran dan Tafsir.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menguraikan fakta fakta yang ada, dan bertujuan untuk menentukan fakta dan sifat yang aktual pada bidang tertentu secara mendalam agar menemukan temuan yang terbaru (Mustari & Rahman, 2012). Metode ini berusaha menemukan fenomena yang baru dengan mengawalinya dari mulai mengelompokkan data, menelaah data serta memberikan sudut pandang pada data yang ada (Suryana & Priatna, 2008; Dulkiah & Setia, 2020). Proses pengumpulan data dilakukan melalui

kajian kepustakaan dengan mengumpulkan sumber-sumber langsung dari Tafsir Al-Quran bi Al-Quran dan terjemahannya. Untuk mempertajam penelitian juga digunakan sumber sekunder dari tulisan-tulisan jurnal. Setelah data terkumpul dilakukan analisis dan verifikasi atau pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsir Al-Quran bi Al-Quran

Penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an adalah yang paling baik penafsirannya. Oleh karena itu, setiap orang yang berbicara lebih tahu dengan firman Allah (Al-Qur'an) dari pada yang lainnya dan tidak harus setiap orang yang mengetahui dari *Tafsir Al-Quran bi Al-Quran* berkata: "Sesungguhnya ayat ini adalah penafsiran untuk ayat ini, ada keabsahan dan penerimaannya. Sebab, sesungguhnya penafsiran ini adalah tetap berdasarkan ijtihad mufassir dan pendapat mufassir. Dan terkadang pendapat mufassir ada yang tidak benar" (Al-Tayyar, 1993, p. 22).

Kemudian, Rasulullah Saw Pernah menafsirkan Al-Quran dengan Al-Quran, seperti yang ada dalam hadis Ibnu Mas'ud, ketika turun ayat:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ. (٨٢)

Artinya: Orang-orang yang beriman dan orang-orang yang tidak mencampurkan keimanan mereka dengan perbuatan syirik. Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 82.

Kemudian Rasulullah Saw menafsirkan al-'An'am ayat 82 dengan firman Allah Swt:

إِنَّ الشَّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

Artinya: karena menyekutukan Allah perbuatan zalim yang besar. Surat Lukman ayat 13.

Dan sungguh Abd Al-Rahman bin Zaid bin Aslam mementingkan metode ini dari ulama salaf yang menafsirkan, serta metode ini nampak menjelaskan melalui orang-orang yang meriwayatkan dari metode ini, ada pada tafsir Al-Thabari. Begitu juga Ibnu Katsir, perhatian terhadap metode ini dalam tafsirnya. Dan dari siapa yang menyusun metode ini, yaitu Al-Amir Al-Shan'ani (Muhammad bin Ismail, Wafat 1181). Judul dari kitab Al-Amir Al-Shan'ani adalah *Mafatih Al-Ridwan fi Tafsir Al-Dzikri bi Al-Atsar wa Al-Quran* (al-Syaiban, 2017). Dan yang lebih utama dari pengarang adalah ada di zaman sekarang, di zaman sekarang ini ada kitab al-Imam Al-Syanqithi (1393 H) yang beliau menamai kitabnya (اضواء البيان في ايضاح القرآن) (بالقران). Selain itu, sungguh datang pada kitabnya beliau muqaddimah yang penting dalam macam-macam penjelasan Al-Quran dengan Al-Quran, serta diperluaskan dengan banyak macam-macam penjelasannya (Al-Tayyar, 1993).

Macam-Macam Metode Al-Quran bi Al-Quran

Ada banyak macam-macam jumlah metode yang meliputi di bawah (tafsir Alquran dengan Al-Qur'an), dan sungguh saya menunjukkan bahwa; sesungguhnya dalam kitab (*Adhwa Al-Bayan*) ada banyak penjelasan dari Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, dari berbagai macam metode ini ada banyak contoh metode-metodenya:

1. *Bayan Al-Mujmal*
2. *Taqyid Al-Muthlaq*
3. *Takhsis Al-'Am*
4. *Tafsir Al-Mafhum Min Ayat bi Ayat Ukhra*
5. *Tafsir Lafaz dengan Menggunakan Lafaz lagi*
6. *Tafsir Makna dengan Menggunakan Makna lagi*
7. *Tafsir Gaya bahasa di Ayat dengan menggunakan Gaya Bahasa di ayat lain*

Dan akan menemukan metode-metode lainnya dari macam-macam ini yang Al-Imam Al-Syanqithi telah menjelaskan dalam muqadimah kitabnya. Menurut Musa'id bin Sulaiman, "dan jika saya meneliti berbagai kitab-kitab tafsir yang dimaksud dengan *Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an*, pasti sudah ada macam-macam yang lain dalam metode ini" (Tayyār, 1999).

Contoh-Contoh Metode Al-Quran bi Al-Quran

1. Bayan Al-Mujmal (Penjelasan Mujmal)

Mujmal adalah sesuatu yang membutuhkan penjelasan (Al-Tayyar, 1993). Atau mujmal adalah yang tidak jelas maknanya. Hal ini sering terjadi dalam Al-Quran (Al-Syuyuthi, 2010). Contohnya adalah firman Allah Swt:

أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ (١)

Artinya: Dihalalkan bagi kalian hewan ternak, kecuali perkara yang akan dibacakan padamu. Surat al-Maidah ayat 1.

Maka firman Allah Swt lafaz (إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ) adalah mujmal, dalam konteks kalimat ini tidak ada penjelasannya. Dan Allah menjelaskan kalimat tersebut dengan firman Allah yang lain yaitu:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنزِيرِ (٣)

Artinya: Bagi kalian diharamkan memakan bangkai, darah, daging babi. Surat al-Maidah ayat 3. Sampai firman Allah kalimat (وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصَبِ) (Al-Syanqithi & Muhammad, 2009).

2. Taqyid Al-Mutlaq (Pembatasan Mutlaq)

Mutlaq adalah lafaz yang menunjukkan terhadap hakikat sesuatu tanpa adanya ikatan (Syarifudin, 2014), atau yang bisa dijangkau oleh satu bukan tertentu. Untuk mutlaq sendiri ada banyak pembagiannya dalam ushul fikih. Dan yang dimaksud disini adalah penjelasan contoh. Dari contoh-contoh mutlaq ada firman Allah Swt:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ ثُمَّ أزدَادُوا كُفْرًا لَنْ نَقْبَلَ تَوْبَتَهُمْ (٩٠)

Artinya: Sesungguhnya orang-orang kafir setelah beriman, kemudian mereka malah bertambah kekafirannya dan taubatnya mereka tidak akan diterima. Surat Ali Imran ayat 90.

Sebagian ulama mengatakan maksud ayat tersebut adalah orang-orang kafir menunda taubat sampai datang kematian kemudian mereka bertaubat pada waktu itu. Dan penafsiran ayat ini dibuktikan oleh firman Allah yang lain yaitu:

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ اللَّهَ وَلَا الَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌ أُولَٰئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا (١٨)

Artinya: Taubatnya orang-orang yang melakukan kejahatan tidak akan diterima Allah sampai salah satu dari mereka didatangi kematian, kemudian mengatakan aku ingin bertaubat sekarang. Tidak pula diterima taubatnya bagi orang-orang yang meninggal dalam keadaan kafir. Surat al-Nisa ayat 18. Dengan demikian, Mutlaq pada ayat pertama, yang membatasinya disebutkan dalam ayat kedua (Al-Tayyar, 1993).

3. Takhsis Al-'Am (Pengkhususan 'Am)

'Am adalah lafaz yang dibentuk pada kondisi yang satu karena banyaknya hal yang tidak dibatasi (Abdurrahman, 1986), atau 'Am adalah pembicaraan yang tenggelam tatkala mengembalikan pada keumuman harus sesuai dengan kejadian sekaligus, tanpa ada batasan. Dan bentuk serta lafaz-lafaz 'Am banyak. Kebanyakan dari para ulama menjelaskan bahwasannya lafaz-lafaz Al-Quran adalah umum ('Am) sampai datang sesuatu yang mengkhususkannya.

Dari contoh-contoh 'Am ada firman Allah Swt:

وَالْمُطَلَّاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ (٢٢٨)

Artinya: perempuan-perempuan yang dicerai, masa iddahnya mereka menunggu sampai tiga kali suci. Surat Albaqarah ayat 228.

Maka hukum 'Am ini ada pada semua istri yang dicerai, kemudian datang sesuatu yang mengkhususkan 'Am ini yaitu perempuan-perempuan hamil. Dan pentakhsisannya adalah firman Allah Swt:

وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ (٤)

Artinya dan perempuan-perempuan yang hamil, masa iddahnya mereka sampai mereka melahirkan. Surat alTalaq ayat 4.

Maka dikhususkan dari keumuman istri-istri yang dicerai oleh perempuan-perempuan yang hamil.

4. Tafsir Al-Mafhum Min Ayat bi Ayat Ukhra

Al-Mafhum adalah yang ditunjukkan suatu lafaz yang maknanya itu tidak diucapkan (Al-Hadi, 2021), lafaz yang menunjukkan pada sesuatu bukan pada tempat pengucapan. Dan dari contoh-contoh Tafsir Al-Mafhum Min Ayat bi Ayat Ukhra ada firman Allah Swt:

كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَمَحْجُوبُونَ (١٥)

Artinya: Tidak sama sekali, sesungguhnya mereka dengan Tuhannya pada hari itu terhalang melihat Tuhannya. Surat al-Mutaffifin ayat 15.

Maka sungguh telah datang dari ulama salaf dalam penafsiran ayat ini, sesungguhnya ayat ini menunjukkan atas pengamatan Allah yang maha suci. Dan dari penafsiran ayat ini ada perkataan Al-Imam Al-Syafi'i: "Sesungguhnya dalam ayat ini penunjukan bahwa para wali-wali Allah melihat tuhan mereka pada hari kiamat". Dan pemahaman dari ayat ini ada firman Allah yang menunjukkan pemahamannya yaitu:

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاطِرَةٌ . (٢٣)

Artinya: wajah orang beriman pada waktu itu berseri seri sambil memandang Tuhan Nya. Surat Al-Qiyamah ayat 22-23 (Al-Tayyar, 1993).

5. Tafsir Lafdzah bi Lafdzah (Penafsiran Lafaz dengan Lafaz)

Tafsir Lafazah bi Lafdzah yaitu penafsiran lafaz yang asing dengan penafsiran lafaz yang sudah populer (Abd Rahman, 1986).

Pertama, penjelasan dari lafaz-lafaz yang asing yaitu lafaz asing yang dikembalikan pada konteks kalimat kemudian makna yang populer disebutkan pada tempat yang lain (ayat lain) dari lafaz tersebut. Dan contohnya adalah firman Allah Swt:

فَجَعَلْنَا عَلَيْهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ

Artinya: maka Kami balikkan negeri itu dan kami hujani dengan batu dari tanah. Surat al Hirj ayat 74

Dan di tempat lain (ayat lain) Allah Swt berfirman:

لِنُرْسِلَ عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِّن طِينٍ (٣٣)

Supaya Kami menimpakan mereka dengan batu dari tanah juga. Surat al Dariyat ayat 33. Dan dua ayat ini datang pada masalah kaum luth.

Kedua, Penjelasan yang dimaksud adalah dengan lafaz di dalam konteks kalimat yang lain. Contohnya firman Allah Swt:

أَوْ لَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا (٣٠)

Ataukah orang-orang kafir tidak mengetahui, sesungguhnya langit dan bumi itu keduanya dahulu menjadi satu, lalu Kami memisahkan di antara keduanya. Surat al Anbiya ayat 30.

Maka ayat tersebut ditafsirkan dengan firman Allah (Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, 2010):

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ وَالْأَرْضِ ذَاتِ الصَّدْعِ (١٢)

Demi langit yang terdapat hujan, dan demi bumi yang ada tumbuh-tumbuhannya. Surat al Tariq ayat 11-12.

Dan firman Allah Swt:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ أَنَا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا (٢٥)

Hendaklah manusia itu melihat makanannya. Kami yang mencurahkan air melimpah. Surat 'Abasa ayat 24-25 (Al-Tayyar, 1993).

6. Tafsir Ma'na bi Ma'na (Penafsiran Ma'na dengan Ma'na)

Contoh Penafsirannya adalah firman Allah Swt:

يَوْمَئِذٍ يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَعَصَوُوا الرَّسُولَ لَوْ تُسَوَّىٰ بِهِمُ الْآرَضُ (٤٢)

Artinya: Pada waktu itu orang kafir dan orang yang durhaka pada rasul meminta harapan agar diratakan dengan tanah. Surat al Nisa ayat 42.

Ditafsirkan dengan firman Allah Swt:

وَيَقُولُ الْكَافِرُ لِيَلَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا (٤٠)

Artinya: Dan orang kafirpun berkata alangkah indahnya seandainya dahulu aku menjadi debu. Surat al-Naba ayat 40 (Al-Tayyar, 1993).

7. Tafsir Uslub Qur'ani fi Ayat bi Ayat Ukhra

Contoh firman Allah Swt:

وَأَدْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةً نَّغْفِرْ لَكُمْ خَطِيئَتِكُمْ وَسَنُزِيذُ الْمُحْسِنِينَ (٥٨)

Dan masuklah kalian semua lewat pintu sambil membungkuk, dan katakanlah bebaskanlah kami dari dosa kami. Surat al Baqarah ayat 58.

Maksudnya; Masuknya kami adalah permintaan pembebasan. Maka ayat tersebut seperti firman Allah Swt:

وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِّنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا اللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَدِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا قَالُوا مَعذِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ (١٦٤)

Dan ketika satu umat berkata: kenapa kalian menasehati kaum yang akan dihancurkan atau akan diazab Allah dengan azab yang sangat kejam?. Mereka menjawab : supaya kami punya alasan dan terlepas dari tanggung jawab pada Tuhanmu, dan agar mereka pun bertakwa. Surat al A'raf ayat 64.

Maksudnya; Pelajaran kami terhadap mereka menjadi alasan kepada Tuhan kalian. Maka uslub di dalam dua ayat ini sama pada firman Allah lafaz (مَعذِرَةٌ) dan (حِطَّةٌ).

Dan contoh tafsir uslub yaitu penjelasan perhatian pada firman Allah Swt:

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥)

Artinya : Yang menguasai hari pembalasan, kami menyembah hanya padaMu dan kami meminta tolong hanya padaMu. Surat al Fatihah ayat 4-5

Senada dengan firman Allah Swt:

حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرَّتْ بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ (٢٢)

Artinya: Sampai ketika kalian berada di kapal, dan berlayarlah kapal itu membawa orang-orang yang di dalam dengan tiupan mata angin yang baik. Surat Yunus ayat 22.

Maka perhatian pada firman Allah (إِيَّاكَ نَعْبُدُ) sama seperti perhatian pada firman Allah (وَجَرَّتْ بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ). Abu Lays berkata; firman Allah :

كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ (١٧٢)

Artinya: Makanlah kalian semua dengan kualitas makanan yang baik. Surat Al Baqarah ayat 172.

Maksudnya; dikatakan pada mereka (Makanlah dari rezeki yang baik). Dan firman ini adalah termasuk yang samar. Di dalam kalam arab menyembunyikan sesuatu apabila di dalamnya ada petunjuk yang tidak membutuhkan penjelasan, sebagaimana Allah berfirman dalam ayat yang lain:

فَأَمَّا الَّذِينَ أَسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكْفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ (١٠٦)

Artinya : Maka adapun orang-orang yang mukanya berwajah hitam tebal, kenapa kalian bisa kafir lagi setelah beriman?. Surat Ali Imran ayat 106.

Maksudnya dikatakan pada mereka kenapa kalian kafir. Sebagaimana juga Allah berfirman dalam ayat yang lain:

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ (٣)

Orang-orang yang menjadikan pelindung selain Allah berkata : kami tidak menyembah mereka kecuali hanya berharap agar mereka mendekatkan kami pada Allah. Surat al Zumar ayat 3.

Maksudnya; (mereka berkata kami tidak beriman), dan contoh seperti itu dalam Al-Quran banyak (Al-Tayyar, 1993).

Implikasi Tafsir Al-Quran bi Al-Quran

Allah SWT sendiri memelihara Al-Qur'an dengan cara penjelasan, rincian dan penegasan dalam ayat-Nya. Ada banyak ayat yang menunjukkan hal tersebut seperti firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 187: (Seperti itu Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepada seluruh manusia supaya semuanya bertakwa); surat Al-Baqarah ayat 221 (Allah menjelaskan ayat-Nya pada manusia agar semuanya dapat mengambil pelajaran); surat Al-Qiyamah ayat 19 (kemudian sesungguhnya kewajiban kami dalam menjelaskan Al-Qur'an), surat Al-An'am ayat 105 (dan seperti itulah Kami menjelaskan berulang-ulang ayat-ayat Kami supaya semua orang musyrik mengatakan engkau telah mempelajari ayat-ayat itu dari ahli kitab, dan agar Kami menjelaskan Al-Qur'an itu kepada orang-orang yang mengetahuinya); dan surat al-Nahl ayat 44 (Kami turunkan Al-Qur'an padamu, agar engkau menjelaskan perkara kepada seluruh manusia yang diturunkan untuk mereka dan supaya mereka juga memikirkannya) (Al-Qayyim & bin Abu Bakr, n.d.).

Dari penjelasan ayat Al-Qur'an yang menjelaskan dirinya sendiri, maka menjadi metode awal dalam menafsirkan Al-Qur'an. Syaikh Islam Ibnu Taymiah mengatakan (Taimiyyah, 1971): Jika ada seseorang yang bertanya metode apa yang paling baik dalam menafsirkan Al-Qur'an, maka jawabannya metode yang paling baik adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an lagi. *Pertama*, karena dalam ayat Allah tidak ada keraguan dan ayat-Nya menjadi sumber rujukan kitab yang paling benar. *Kedua*, nabi menggunakan metode tersebut dan jumlahnya banyak dalam catatan riwayat-riwayat hadist nabi (Ahmad al-Baridah, n.d.).

Menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan ayat Al-Qur'an, hal tersebut tidak ada kesamaran apapun dalam bentuk format tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an yang sangat penting ini, karena berimplikasi pada pemberian makna yang tidak ada gantinya (Muhammad al-Amin al-Syanqithi, 1996). Dan maknanya berasal dari Al-Qur'an itu sendiri, bersifat absolut yaitu kebasolutan maknanya menafsirkan sebagian ayat lainnya (Kambu, 2017).

Selain itu, tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an menjadi barometer adanya implikasi terhadap masyarakat Indonesia yang banyak menggunakan dalil Al-Qur'an dalam berbagai majlis ta'lim dan lebih banyak berpedoman pada Ayat Al-Qur'an dari pada pendapat analisis yang bisa berubah sesuai kondisi. Oleh sebab itu, menafsirkan Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an merupakan satu bentuk penafsiran yang paling baik, serta dalam metode tafsir Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an tidak boleh seseorang mengatakan lebih paling tahu mengenai ayat Al-Qur'an dari pada yang lainnya. Dengan demikian, menentukan dengan sendirinya ayat ini merupakan tafsiran dari ayat ini dan harus diterima penafsirannya, maka akan menjadi kesombongan sendiri. Karena pada hakikatnya tafsir tetap berdasarkan ijtihad dari mufassir dan pendapat mufassir sendiri, maka tidak boleh mengatakan yang paling tahu. Dan terkadang pendapat mufassir ada yang tidak benar juga (Al-Tayyar, 1993).

KESIMPULAN

Penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an adalah penafsiran yang paling baik. Selain menafsirkan Al-Quran dengan Al-Quran tidak serta merta menafsirkannya dengan kehendak sendiri tapi ada banyak metode-metodenya seperti *Bayan Al-Mujmal*, *Taqyid Al-Muthlaq*, *Takhsis Al-'Am*, *Tafsir Al-Mafhum Min Ayat bi Ayat Ukhra*, *Tafsir lafaz dengan menggunakan lafaz*, *Tafsir makna dengan menggunakan makna*, *Tafsir gaya bahasa dengan menggunakan gaya bahasa lagi*, yang sudah dijelaskan secara rinci dalam pembahasan. Oleh karena itu, menggunakan *Tafsir Al-Qurab bi Al-Quran* lebih aman dalam pemahamannya dan tidak keluar dari syariat-syariat Islam.

REFERENSI

- Abd Rahman, K. (1986). *Ushulu At-Tafsir Wa Qawaiduhu*. Beirut: Dar an-Nafais.
- Abdurrahman, K. (1986). *Ushul al-Tafsir wa Al-Qawaiduhu*. Beirut: Daar an-Nafs.
- Abi Abdillah al-Syaiban. (2017). *al-Jami' al-Kabir*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. (2010). *Jami' al bayan 'an ta'wili ayyi Al-Quran Tafsir Ath-Thabari juz 10*. Dar al-Hadits.
- Ahmad al-Baridah. (n.d.). Tafsir al-Quran bi al-Quran: Dirasah Ta'shiliyah. *Jurnal Ma'had Al-Imam Al-Syathibi Li Al-Dirasah Al-Quraniyah*.
- Al-Hadi, A. (2021). *Tarjamah dan Tahqiq Ilmu Al-Tafsir*. Saraja: Khadim Al-Dirasah Al-Khas.
- Al-Qayyim, I., & bin Abu Bakr, M. (n.d.). *Al-Tibyān fī Aqsām al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Syanqithi, M. al-A. bin, & Muhammad, A. al-B. F. Ii. (2009). *al-Qur'an bil-Qur'an*. Bairut-Lubnan: Dar Ihya al-Turaats al-Arabiy.
- Al-Syuyuthi, J. A.-D. (2010). *Al-Ithqan fi 'Ulum Al-Quran*. Libanon: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah.
- Al-Tayyar, M. bin S. (1993). *Fusul Fi Usul Al-Tafsir*. Riyadh: Dar al-Nasyr ad-Dauli.
- Ansori, I. (2017). Tafsir al-Qur'an dengan al-Sunnah. *KALAM*, 11(2), 523-544.
- Dulkiah, M., & Setia, P. (2020). Pola Penyebaran Hoaks Pada Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Kota Bandung. *SMaRT (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi*, 4(2).
- Hakim, A. (2018). TAFSIR AL-QUR'AN DENGAN AL-QUR'AN Studi Analisis-Kritis dalam Lintas Sejarah. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 2(1), 55.
- Izzan, A. (2011). *Metodologi Ilmu Tafsir*. tafakur.
- Kambu, F. M. (2017). Tafsir al-Quran bi al-Quran 'Inda al-Shahabah wa al-Tabi'in Surah al-An'am anamudaz. *Jurnal Al Jami'ah Al-Anbar Li Al-'Ulum Al-Islamiyah*, 10 (39).
- Muhammad al-Amin al-Syanqithi. (1996). *Dhaf'u Iham al-Idhtirar 'An Ayat al-Kitab*. Kairo: Maktabah Ibn Taymiah.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Suryana, Y., & Priatna, T. (2008). Metode penelitian pendidikan. *Bandung: Tsabita*, 75.
- Syarifudin, H. A. (2014). *Ushul Fiqih Jilid I (Vol. 1)*. Prenada Media.
- Taimiyyah, I. (1971). *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir*. Beirut: Dar Al-Qur'an Al-Karim.
- Ṭayyār, M. S. al. (1999). *Fuṣūl Fī Uṣūl Al-Tafsīr*. Dammām: Dār Ibn al-Jawzi.
- Yasin, H. (2020). Mengenal Metode Penafsiran Al Quran. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 34-51.



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).